

## Strategi Adaptasi Ekonomi Pengrajin dan Tukang Ojek pada Masa Kebijakan Penutupan Perbatasan di Desa Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kalimantan Barat

Dahniar Th. Musa<sup>1\*</sup> , Efriani<sup>1</sup> , Donatianus BSE. Praptantya<sup>1</sup> , Jagad Aditya Dewantara<sup>2</sup> 

<sup>1</sup> Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

\* Korespondensi: [dahniar@fisip.untan.ac.id](mailto:dahniar@fisip.untan.ac.id); Tel : +62 8115719586

Diterima: 3 Januari 2021; Disetujui 18 Januari 2022; Diterbitkan: 31 Januari 2022

**Abstrak:** Kebijakan penutupan perlintasan antarnegara menjadi satu kebijakan dalam pencegahan dampak pandemi Covid-19. Namun kebijakan ini, telah memberikan dampak, terutama pada aspek ekonomi. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya terhadap perlintasan perbatasan, adalah yang pertama menerima dampak dari kebijakan penutupan perbatasan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan mendeskripsikan dua kelompok masyarakat yang menerima dampak dari kebijakan tersebut. Penelitian ini dilakukan di Desa Jagoi, perlintasan antarnegara Indonesia-Malaysia. Penelitian ini bertujuan menemukan praktik baik yakni strategi adaptasi ekonomi yang dilakukan oleh pengrajin dan tukang ojek di perlintasan antarnegara Indonesia-Malaysia. Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 5 pengrajin dan 3 tukang ojek dan pengamatan langsung, ditemukan empat strategi adaptasi ekonomi yakni (1) Beralih ke Produk dalam Negeri (2) Menciptakan Alternatif Hidup Hemat, dan (3) Beralih Pekerjaan Lain. Strategi ini tampak dalam dua bentuk yakni adaptasi material dan adaptasi nonmaterial. Adaptasi material yakni perubahan konsumsi produk, yang kini telah beralih pada produk-produk dalam negeri, sementara adaptasi nonmaterial yakni pengetahuan ekonomi, keterampilan dan jaringan sosio-kultural. Kajian ini relevan pada pengembangan ekonomi berbasis komunitas untuk ketahanan ekonomi masyarakat pada masa penutupan perbatasan.

**Kata kunci:** Strategi Adaptasi, Adaptasi Ekonomi, Masyarakat Perbatasan, Penutupan Perbatasan, Covid-19

**Abstract:** The border closure policy has become a policy in preventing the impact of the Covid-19 pandemic. However, this policy has had an impact, especially on the economic aspect. People who depend on border crossings are the first to receive the impact of the border closure policy. Therefore, this study aims to describe two groups of people who have received the impact of the border closure policy. This research was conducted in Jagoi Village, Indonesia-Malaysia crossing. This study aims to find good practices, namely economic adaptation strategies carried out by craftsmen and motorcycle taxi drivers at the Indonesia-Malaysia crossing. By using qualitative methods with in-depth interviews and direct observations, four economic adaptation strategies have been found, namely (1) switching to domestic products, (2) creating alternative economic life, (3) switching to other jobs, and (4) asking for help. to relatives. This strategy appears in 2 forms, namely material adaptation and non-material adaptation. Material adaptation is a change in product consumption which has now shifted to domestic products, while non-material adaptation is economic knowledge, skills and socio-cultural networks. Material adaptation is a change in product consumption, which has now shifted to domestic products, while non-material adaptation is economic knowledge, skills and socio-cultural networks. This study has been relevant to the development of a community-based economy for the economic resilience of the community during the border closure period.

**Keywords:** Adaptation Strategy, Economic Adaptation, Border Community, Border Closure, Covid-19

## 1. Pendahuluan

*Indonesia Border Closing Policy* yang diberlakukan pada 2 April 2020, merupakan satu dari sekian kebijakan pemerintah Indonesia dalam upaya mencegah penyebaran Covid-19. Melalui keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 11 tahun 2020 tentang Pelarangan Sementara Orang Asing Masuk Wilayah Negara Republik Indonesia, Pemerintah Indonesia menghentikan orang asing bepergian dan transit ke Indonesia (Kemhumham, 2020; Dirjen Imigrasi, 2020). Kebijakan ini juga memberlakukan penutupan pintu masuk negara seperti Bandara Internasional, Pelabuhan Internasional, dan Pos Lintas Batas Negara (PLBN). Mobilitas antar negara Indonesia dan negara tetangga menjadi terhenti, lalu lintas barang dan jasa bahkan mobilitas manusia dalam kontrol dan pengawasan yang sangat ketat. Penutupan perlintasan perbatasan bukan hanya dilakukan oleh negara Indonesia, namun oleh hampir sebagian besar negara di Dunia. Fenomena penutupan ini dilakukan secara sistematis sebagai bagian dari kebijakan *border closures* untuk mengatasi penyebaran pandemi Covid-19 (Medeiros, Guillermo Ramírez, Ocskay, & Peyrony, 2020; Niranjana, 2020; Radil, Castan Pinos, & Ptak, 2020)

Perlintasan Antar Negara khususnya perbatasan darat, menerima dampak dari kebijakan pencegahan penularan dan resiko pandemi Covid-19. Penutupan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) memberikan pengaruh yang memperburuk kesejahteraan kelompok sosial tertentu di daerah perbatasan. Perlu diakui, pada tulisan ini, masih terlalu dini untuk menilai dampak pandemi covid-19 secara menyeluruh, namun kehidupan sosial telah menjadi fenomena yang memperlihatkan anggota kelompok masyarakat tertentu, dan penduduk di banyak daerah perkotaan hingga pedesaan di Indonesia menerima dampak dari intervensi kebijakan dalam rangka percepatan penanggulangan Covid-19. Dengan demikian, bukan hal yang muluk bila disebutkan bahwa wabah Pandemi Covid-19 mempengaruhi kestabilan pada aspek kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia (Hadiwardoyo, 200AD; Hanoatubun, 2020; Yamali & Putri, 2020)

Fenomena ini terlihat pada hilangnya sebagian pekerjaan, ditutupnya sebagian pusat bisnis dan bahkan pasar keuangan yang mulai goyah (Muhyiddin, 2020; Wuryandani, 2020; Yamali & Putri, 2020). Intervensi kebijakan ini memberikan berbagai dampak, termasuk diantaranya kesehatan fisik dan psikologis, sosial dan ekonomi (Glover et al., 2020; El Zowalaty, Young, & Järhult, 2020). Aspek ekonomi disebut, sebagai aspek yang besar dan berat dalam menerima dampak dari berbagai pandemi yang pernah terjadi (Azimah et al., 2020; Michie, 2020; Sakri, 2020; Sharma, Luthra, Joshi, & Kumar, 2020; Wuryandani, 2020). Diantaranya, kerugian yang diakibatkan pandemi bukan hanya terjadinya kondisi kesehatan yang buruk, namun juga telah menghambat akumulasi modal manusia dan pertumbuhan ekonomi (Lopez, et al., 2006). Misalnya wabah influenza Spanyol pada tahun 1918 mengakibatkan kerugian ekonomi lebih dari \$3 triliun (60%) dan menyumbang sekitar 4,8% pada produk domestik bruto (PDB) global pada waktu itu. Sejak awal abad ke-21, berbagai wabah seperti SARS, H1N1, Ebola, Zika dan epidemi baru lainnya dapat mencapai \$570 miliar hingga \$3,5 triliun atau sekitar 0,7% dari total pendapatan global (Gong, Zhang, Yuan, & Chen, 2020).

Sementara itu, implikasi dari penurunan ekonomi saat pandemi juga dirasakan oleh masyarakat diperbatasan antarnegara (Herlan et al., 2020; Medeiros et al., 2020; Radil et al., 2020). Seperti penurunan drastis interaksi dan konektivitas perdagangan antarnegara serta terjadinya perubahan dalam struktur jaringan perdagangan (Vidya & Prabheesh, 2020). Daerah pedesaan terutama desa-desa di perbatasan antarnegara, menjadi daerah rawan mendapat resiko terburuk dari dampak Covid-19 (Henning-Smith, 2020).

Pada 18 Maret 2020, pemerintah Indonesia melalui Kepala Badan Nasional Pengelolaan Perbatasan (BNPP) mengeluarkan Surat Nomor BWN/86.03/734/III/2020 dan memberikan mandat kepada panglima TNI untuk melakukan pengawasan titik perlintasan antarnegara. Penutupan jalur perlintasan ini juga berlaku di perlintasan antarnegara Indonesia-Malaysia di Jagoi Babang yakni satu

*Dahniar Th. Musa, Efriani, Donatianus BSE. Praptantya, Jagad Aditya Dewantara*  
*Strategi Adaptasi Ekonomi Pengerajin dan Tukang Ojek pada masa Kebijakan Penutupan Perbatasan di Desa Jagoi*

dari 5 perlintasan antar negara Indonesia-Malaysia yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat. Namun, sebelum Pemerintah Indonesia melakukan penutupan perlintasan perbatasan antarnegara secara resmi pada 2 April 2020, pemerintah Malaysia telah lebih dahulu melakukan kebijakan karantina wilayah (*lockdown*) pada 17 Maret 2020, oleh karenanya Perlintasan Serikin-Jagoi ditutup.

Dari 5 perlintasan antarnegara Indonesia-Malaysia, Jagoi adalah 1 dari 2 perlintasan perbatasan Indonesia-Malaysia di Provinsi Kalimantan Barat yang belum memiliki Pos Lintas Batas Antar Negara (Tirtosudarmo, 2014). Oleh karena itu, kelompok masyarakat seperti tukang ojek, penjual sayur, dan pengrajin, umumnya melakukan jaringan perekonomian secara tradisional dengan negara tetangga (Efriani, et al., 2020; Mufizar, et al., 2012; Soewarsono, 2005), dan kebijakan penutupan perlintas perbatasan antarnegara Indonesia-Malaysia, berdampak terhadap stabilitas perekonomian masyarakat di daerah perbatasan tersebut. Kehilangan lapangan pekerja terutama sektor informal yang berada di perbatasan negara mulai muncul, sektor perdagangan dan penurunan konsumen hingga matinya produktivitas industri kecil dan menengah (Muhyiddin, 2020; Sudiman, Fahrudin, Taufik, Subarman, & Taufik, 2020). Kelompok masyarakat, seperti tukang ojek, penjual sayur dan pengrajin, menjadi kehilangan lahan pekerjaan sehingga mengalami sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menghadapi keadaan yang demikian, setiap orang berusaha untuk mempertahankan diri dan kehidupannya. Pada tahun 2018 terdapat kajian tentang strategi adaptasi tukang Ojek dalam mempertahankan kehidupan yakni dengan cara mencari pekerjaan sampingan guna mempertahankan kelangsungan hidup di tengah hipitan kehidupan perkotaan (Yulastin, 2018). Pada tahun 2020, terdapat kajian tentang strategi ketahanan ekonomi keluarga miskin penerima bantuan sosial, yakni dengan cara menabung secara periodik, meningkatkan pendapatan, mengoptimalkan kualitas hidup dan meningkatkan sumber penghasilan (Samputra, 2020).

Strategi bertahan hidup, juga sangat dibutuhkan pada masa pandemi yang menuntut perjuangan untuk bertahan hidup selama situasi ini terus berlangsung. Kajian strategi bertahan hidup pada masa pandemi telah beberapa kali dilakukan. Diantaranya Heribertus Hanta telah mendeskripsikan strategi bertahan hidup karyawan PHK PT.Hair Star Indonesia. Karyawan yang diPHK tersebut harus tetap melanjutkan hidupnya dengan cara mencari pekerjaan lain, melakukan penghematan, dan meminta bantuan kepada jaringan sosial yang mereka miliki (Hanta, 2020). Muhammad Natsir Kholis dkk. juga menyarankan adanya strategi bertahan hidup pada Nelayan Jaring Insang di Kota Bengkulu dalam menghadapi pendapat para nelayan yang kian menurun karena pademi Covid-19 ini (Kholis, Fratnesi, & Wahidin, 2020). Wan Laura Hardilawati menyebutkan perlunya strategi bertahan hidup pada UMKM dalam merespon perubahan ekonomi global sebagai dampak dari Pandemi Covid-19 (Hardilawati, 2020).

James C. Scott, dalam teori *survival mechanism*, menyebutkan strategi yang dilakukan oleh para petani agar bertahan hidup dalam melalui masa-masa sulit, terutama terkait dengan penghasil mereka yang menurun atau tidak mencukupi kebutuhan pokok. Scot menyebutkan terdapat tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahanhidup yaitu (1) mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan cara makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah; (2) menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup usaha kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang atau buruh, dan melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan; dan (3) meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (*patron*). Penelitian Scott tersebut menjelaskan bagaimana individu mampu bertahan hidup (*survive*) pada kondisi yang sulit (Scott, 1983).

Mengacu pada strategi survive yang dikemukakan Scot, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi survive masyarakat perbatasan antarnegara Indonesia-Malaysia di Desa Jagoi. Penelitian dimaksudkan untuk menemukan praktik baik yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Perbatasan antarnegara dalam bertahan hidup pada masa pandemi. Pada umumnya,

masyarakat lokal pun telah berkembang berbagai modal sosial (Manzilati, 2018) yang dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Strategi adaptasi yang kami maksudkan dalam tulisan ini ialah suatu mekanisme bertahan hidup atau *survival mechanis* terutama pada aspek ekonomi. Secara khusus, strategi adaptasi yang dimaksudkan adalah cara mengadaptasikan ketahanan ekonomi pada masyarakat perbatasan diperlintasi antarnegara Indonesia-Malaysia di Desa Jagoi, yang menerima dampak dari kebijakan *border closure* sebagai bagian dari pencegahan penularan Covid-19. Adaptasi ekonomi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang praktik baik pola-pola ketahanan ekonomi komunitas pada masyarakat di perlintasan antarnegara.

## 1. Metode

Fenomena adaptasi ekonomi masyarakat di perlintasan perbatasan antarnegara di Desa Jagoi diteliti dengan metode kualitatif dengan prosedur etnografis. Wawancara mendalam dan observasi merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Wawancara mendalam dilakukan kepada 5 orang pengrajin dan 3 orang tukang ojek. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan 2 orang TNI yang bertugas di portal PLB Jagoi, serta terhadap 3 orang pedagang di perlintasan Jagoi-Serikin. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang mampu mengungkapkan kondisi ekonomi keluarga dan juga cara-cara masyarakat dalam bertahan secara ekonomi pada situasi pandemi. Informasi kemudian dituliskan secara emik, untuk kemudian dianalisis. Penelitian ini menekankan penggunaan teknik emik, yang dimaksudkan untuk memberikan ruang kepada informan dalam memberikan informasi dan keterangan sebagaimana yang mereka alami dan yang terjadi di lokasi penelitian. Guna mentriangulasi hasil wawancara, juga dilakukan pengamatan langsung, pendokumentasian beberapa benda dan lokasi serta rekaman suara untuk mendukung data dan proses analisis.

Model analisis yang dikembangkan pada penelitian ini ialah analisis interaktif yang dimulai sejak mengumpulkan informasi di lapangan, menyotir informasi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kategori atau yang mengacu pada teori *survival mechanism*. Data disajikan dalam bentuk teks naratif dan eksplanatori, tabel, dan gambar serta menginterpretasikan dan menyimpulkan informasi tersebut, untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini berfokus pada 2 kelompok sosial-ekonomi yakni pengrajin bidai/takin yang terhimpun dalam Koperasi Produsen Bung Topui Labak Luag (selanjutnya ditulis KP. BTLL) dan tukang ojek perlintasan perbatasan yang terhimpun dalam organisasi Ojek Desa Jagoi. Kedua kelompok masyarakat ini, menjadi kelompok yang dengan nyata dan jelas menerima dampak dari kebijakan penutupan perlintasan perbatasan.

## 2. Hasil

### 2.1. Potret ekonomi Pengrajin dan Tukang Ojek pada masa pandemi Covid-19

Jagoi adalah satu desa di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Bagian Timur hingga Utara dari Desa Jagoi berbatasan langsung dengan Sarawak Malaysia. Bagian Utara berbatasan dengan Lundu, dan di Timur berbatasan dengan Serikin, sehingga desa ini menjadi satu pusat dari perlintasan antarnegara Indonesia-Malaysia di tanah Borneo. Dari 5 perlintasan antarnegara Indonesia-Malaysia, Desa Jagoi adalah 1 dari 2 perlintasan yang belum memiliki Pos Lintas Batas Negara (PLBN), saat ini Desa Jagoi masih berstatus sebagai Pos Lintas Batas (PLB), sehingga masyarakat melakukan transportasi dan importasi secara konvensional (Tirtosudarmo, 2014).

Meskipun, Desa Jagoi menjadi perlintas antarnegara Indonesia-Malaysia, namun pada masa pandemi Covid-19, Desa Jagoi dikategorikan pada zona hijau. Kategori ini didasarkan pada tidak terdapatnya risiko penyebaran virus serta tidak terdapat kasus positif pada desa ini. Namun, kontrol lalu lintas perbatasan, adalah yang wajib dilakukan, sehingga dilakukan penutupan perlintasan. Dalam wawancara dengan anggota TNI yang bertugas di perbatasan, diungkapkan bahwa pertama kali penutupan perlintasan dilakukan ketika pemerintah Malaysia memberlakukan *lockdown* untuk negaranya, sejak saat itu pula perlintasan Jagoi menjadi sepi.

Malaysia melakukan tutup total sejak 17 Maret, sehingga orang-orang dari kita (Indonesia) tidak bisa lagi pergi ke Serikin. Biasanya, di sini sangat ramai, terutama pada akhir pekan, hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Orang-orang kita (Indonesia) mereka berjualan sayur dan buah-buahan ke Bau-Bau pada Jumat sore dan kembali pada Minggu sore. Selain itu, banyak juga orang-orang kita yang pergi ke Serikin untuk berbelanja, berobat ataupun hanya sekedar kunjungan keluarga. Tapi sejak penutup karena pencegahan Covid-19, daerah ini menjadi sepi. Warung-warung di tutup, para tukang ojek pun tidak lagi punya tarikan (Petugas TNI (L), Jagoi Babang, 2 Juli 2020).

Pada masa sebelum pandemi, Desa Jagoi menjadi pusat bertemunya dan berinteraksinya masyarakat di daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia. Orang-orang yang hendak berbelanja ke Serikin, akan melewati perlintasan tersebut, sehingga perlintasan perbatasan ini menjadi sangat ramai. Selain berbelanja ke Serikin, umumnya masyarakat sekitar Desa Jagoi, berjualan sayur-mayur, buah-buahan dan hasil kerajinan, ataupun hanya pergi untuk kunjungan keluarga, bahkan berobat atau cek kesehatan ke rumah sakit di daerah Serikin Malaysia. Serikin menjadi pusat perbelanjaan bagi masyarakat Desa Jagoi, dapat dikatakan hampir seluruh bahan untuk kehidupan sehari-hari mereka dapatkan dari Serikin. Berbelanja keperluan sehari-hari, bahkan beras dan elpigi (gas) mereka peroleh dari Serikin. Namun selama masa pandemi, proses tersebut terhenti, sehingga pasokan kebutuhanpun menjadi langka.

Pada masa pandemi, perlintasan menjadi sepi, bahkan pasokan kebutuhan pokokpun menjadi terhenti sehingga hampir seluruh kebutuhan sehari-hari menjadi langka dan sulit untuk didapatkan. Tampak hanya 1 atau 2 orang yang melintasi perbatasan per hari selama masa pandemi. Padahal sebelumnya, masyarakat di Desa Jagoi sebagai besar menggantungkan hidupnya pada perlintasan tersebut. Berikut ini kami paparkan potret kehidupan pengrajin dan tukang ojek di Desa Jagoi selama masa pandemi Covid-19.

## **2.2. Potret Ekonomi Pengrajin di Perlintasan antarnegara Indonesia-Malaysia di Desa Jagoi pada Masa Pandemi Covid-19**

Organisasi Ketenagakerjaan Internasional (ILO) telah mencatat dampak *lockdown* di berbagai negara, diantaranya pemutusan hubungan kerja atau PHK, penurunan jam kerja atau bekerja paruh waktu (Sharma et al., 2020), berhentinya sebagian besar sektor perdagangan ritel, akomodasi dan makanan, dan manufaktur. Sektor-sektor yang terkena dampak besar umumnya memiliki proporsi pekerja informal yang tinggi (Muhyiddin, 2020). Hal serupa juga terjadi pada satu koperasi kerajinan tangan di Desa Jagoi, yakni Koperasi Produsen Bung Topui Labak Luag (KP. BTLL) yang menghentikan produksinya dan merumahkan seluruh anggotanya.

KP. BTLL merupakan usaha koperasi yang usahanya terdiri dari usaha utama, usaha penunjang dan usaha tambahan. Usaha utama KP. BTLL adalah kerajinan tangan anyaman bidai dan takin, usaha penunjangnya ialah simpan pinjam dan usaha tambahannya adalah pemasaran barang tradisional. KP. BTLL memiliki Badan Hukum dengan Nomor: 1137/BH/KWK.14/XI/2000 pada 22 November 2000 dengan PAD Nomor: 518/20/PAD/BH/IDKI/III/2000 pada 18 maret 2018. Dalam sejarahnya, KP. BTLL telah mengalami perubahan anggaran dasar koperasi yang disetujui oleh Menteri Koperasi dan Usaha

Kecil dan Usaha Menengah dengan nomor:001092/PAD/M.KUKM.2/VI/2019 pada 10 Juni 2019. Sejak tahun 2018, KP. BTLL menjadi masyur dengan produksi utamanya, yakni bidai dan takin, anyaman berbahan baku rotan yang diproduksi secara manual oleh 40 orang anggota koperasi. Kelangkaan bahan baku, terutama rotan, menyebabkan sebagian besar bahan baku, dipesan atau didatangkan dari Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.



Gambar 1. Bidai dan Takin

KP.BTLL yang beralamatkan di Desa Jagoi Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat, mendapat dampak dari pandemi COVID-19. Pada tanggal 17 Maret 2020, telah dilakukan penutupan pos lintas batas antarnegara Indonesia-Malaysia, yang berdampak pada proses distribusi bahan baku bidai dan takin dan juga proses penjualan hasil produksi. Dalam wawancara dengan ketua KP.BTLL, diungkapkan bahwa, 1 Minggu setelah penutupan pos lintas batas antarnegara Indonesia-Malaysia di Desa Jagoi, KP. BTLL juga “merumahkan” 40 orang anggota koperasinya. Sementara gedung koperasi atau rumah produksi bidai dan takin pun telah ditutup.

Iya kita tidak bisa lagi bekerja, karena bahan baku kita tidak ada lagi. Pengiriman bahan baku menjadi terhenti karena penutupan transportasi oleh pemerintah. Jadi kami terpaksa merumahkan semua anggota kami. Untuk saat ini sebagian besar dari anggota, melanjutkan memproduksi anyaman di rumah mereka masing-masing, dari bahan baku yang tersedia di kebun atau di hutan sekitar kami. Kami sangat kawatir oleh pandemi ini (Ahaol (L/pengrajin). Jagoi, 29 Juni 2020).

Pasokan bahan baku merupakan faktor yang mendorong dirumahkannya anggota koperasi dan ditutupnya KP.BTLL. Bahan baku utama berupa rotan, merupakan barang langka di Desa Jagoi, dan tidak mencukupi untuk bahan produksi, sehingga dipesan langsung dari Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Kebijakan penutupan transportasi oleh pemerintah Indonesia, juga telah berdampak dengan berhentinya pengiriman bahan baku bidai dan takin. Berikut ini bahan baku yang diperlukan untuk produksi utama KP.BTL:

**Tabel 1.** Hasil Produksi dan Bahan Baku

No	Jenis Produksi	Jenis Rotan
1.	Bidai	Rotan Belah dan Kulit Kayu
2.	Bakul sampah	Rotan Bulat
3.	Bakul Buah	Rotan Bulat
4.	Pungki	Rotan Bulat
5.	Tudung saji	Rotan Bulat dan Rotan hati
6.	Penampak kasur/bantal	Rotan Bulat
7.	Tangguk	Rotan Belah
8.	Ragak	Rotan Belah
9.	Bakul Bawang	Rotan hati
10.	Piring	Rotan hati
11.	Topi	Rotan hati
12.	Pot Bunga	Rotan hati
13.	Takin	Rotan hati
14.	Aksesoris, Gelang, Cincin	Rotan hati

Sumber: Profil KP. BTLL, 2018

Bahan-bahan tersebut diproduksi secara manual dengan peralatan sederhana dan tradisional. Proses produksi ini, memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga untuk memproduksi 1 buah bidai diperlukan waktu 2 hingga 3 minggu. KP.BTLL mempekerjakan 40 orang anggotanya untuk memproduksi usaha utamanya. Dari hasil produksi tersebut sekurang-kurangnya terdapat 14 jenis hasil produksi, seperti yang tampak pada tabel 1 di atas. Bidai merupakan produksi unggulan dan banyak diminati. Bidai diyakini sebagai tikar warisan nenek moyang suku Jagoi, sehingga syarat dengan nilai budaya dan menjadi ikon untuk suku Jagoi.

Pemasaran hasil produksipun masih dilakukan secara konvensional, yakni dipajang di rumah produksi. Para pengrajin, termasuk ketua koperasi mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pangsa pasar yang pasti dan tidak memiliki tempat penampungan hasil produksi. Selama koperasi tersebut beroperasi, hasil produksi dijual ke pasar rakyat di Serikin, Sarawak Malaysia. Terdapat beberapa pengusaha dari negara Malaysia, yang datang langsung ke rumah produksi dan membeli dalam jumlah besar, untuk kemudian dijual kembali. Produk-produk yang beli oleh pengusaha dari Malaysia dalam jumlah besar tersebut, kemudian dikemas dan diberi label “*Made in Malaysia*”.

Ketua KP.BTLL menuturkan, hingga saat ini, belum ada gerakan dari pemerintah Indonesia, khususnya dari dinas terkait untuk menampung dan memasarkan hasil produksi KP. BTLL. Bahkan belum ada program-program yang menasar penampungan hasil produksi dari Desa Jagoi. Hal ini menjadi persoalan terutama pada masa pandemi ini, para pengrajin terus memproduksi anyaman, maka hasil produksinya menumpuk dan tidak ada yang membeli, terutama karena mereka tidak lagi memiliki akses ke pasar Serikin dan para pengusaha dari Malaysia pun tidak bisa mengambil hasil produksi tersebut. Hal ini menjadikan para pengrajin produktivitas pengrajin menjadi menurun, karena hanya memproduksi manakala ada yang memesan dan bukan menghasilkan kerajinan untuk di pasarkan secara luas.

Dari data keanggotaan KP.BTLL tampak didominasi oleh profesi petani. Berdasarkan pengamatan lapangan, tampak bahwa para pengrajin belum menunjukkan sikap sebagai wirausahawan. Tampak, para anggota koperasi hanya berperan sebagai pengrajin, dan belum memiliki kemampuan untuk melakukan inovasi produk. Selain itu, dalam dialog dengan ketua KP.BTLL, terungkap bahwa

*Dahniar Th. Musa, Efriani, Donatianus BSE. Praptantya, Jagad Aditya Dewantara*  
*Strategi Adaptasi Ekonomi Pengrajin dan Tukang Ojek pada masa Kebijakan Penutupan Perbatasan di Desa Jagoi*

koperasi tidak memiliki manajemen resiko, sehingga tidak siap menghadapi pandemi COVID-19. Bahkan mereka tidak memiliki alternatif untuk tetap survive dalam kondisi yang tidak terduga. Sehingga pandemi Covid-19 ini sungguh-sungguh membawa potret baru bagi pengrajin di Desa Jagoi.

### **2.3. Potret Ekonomi Tukang Ojek di Perlintasan antarnegara Indonesia-Malaysia di Desa Jagoi pada Masa Pandemi Covid-19**

Kondisi infrastruktur yang belum memadai, terutama akses transportasi, menjadikan Ojek motor sebagai transportasi yang populer di perlintasan Indonesia-Malaysia di Desa Jagoi. Ojek Motor menjadi alat transportasi yang menghubungkan para pengunjung atau orang-orang yang hendak melintasi perbatasan Indonesia-Malaysia. Dengan demikian ojek bukan hanya fenomena transportasi di perlintasan Perbatasan, melainkan suatu fenomena ekonomi. Transportasi ojek motor adalah layanan jasa, yang penghasilnya sangat tergantung dengan jumlah konsumen mereka (Zuhdi, 2018). Konsumen ojek di perlintasan antarnegara di Desa Jagoi, umumnya adalah orang-orang yang melintasi perbatasan, khususnya orang-orang Indonesia yang hendak berpergian ke Serikin, dan juga kembali dari Serikin. Selain ojek orang, para tukang ojek juga melayani ojek barang, yakni pengiriman barang.

Ojek yang berlaku di perlintasan antara negara di Desa Jagoi adalah jenis kendaraan motor roda dua. Tukang ojek merupakan warga di sekitar Desa Jagoi, yang terhimpun dalam keanggotaan tukang ojek Desa Jagoi. Umumnya tukang ojek ini adalah mereka yang berekonomi menengah ke bawah. Ojek yang terdapat di Jagoi Babang ialah ojek dalam versi yang konvensional (bukan ojek online bdk. Yunus, 2018), mereka terhimpun dalam kesatuan tukang ojek yang memiliki solidaritas dan kekerabatan yang tinggi. Proses ojek dijalankan secara konvensional dan diatur di dalam organisasi tukang ojek, termasuk sistem antrian penumpang, tarif dan keselamatan dan kenyamanan pelanggan. Tukang ojek umumnya menjalin relasi sosial dengan para anggota tukang ojek, bahkan dengan pelanggan dan lingkungan tempat mereka melakukan ojek (Lantri, Gunawan, & Yunita, 2017). Relasi sosial ini menjadi modal sosial dalam ketahanan ekonomi tukang ojek (Fathy, 2018).

Dalam wawancara dengan seorang tukang ojek, disebutkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat 120 tukang ojek di perlintasan antarnegara Indonesia-Malaysia. Tukang ojek ini terhimpun dalam organisasi Ojek, dan para anggotanya memiliki kartu anggota. Dalam organisasi ojek ini, telah disepakati beberapa hal, diantaranya, terkait tarif atau ongkos ojek sesuai dengan lokasi atau daerah tujuan. Selain itu, telah disepakati juga, tentang pembagian "tarikan". Diungkapkan pula bahwa sebelum masa pandemi, setiap tukang ojek, sekurang-kurangnya mendapatkan Rp100.000 hingga Rp200.000 perhari. Mereka umumnya mengantar orang-orang yang hendak pergi ke Serikin ataupun orang-orang yang kembali dari Serikin. Wilayah ojek mereka ialah daerah sekitar Kecamatan Jagoi Babang, hingga ke Kecamatan Seluas, bahkan juga terdapat juga daerah-daerah yang jauh seperti ke Sambas dan Singkawang.

Dulunya saya ngojek, dan sekarang tidak ngojek lagi, sekarang hanya nunggu-nunggu saja, sehari hanya dapat 1 atau 2, bahkan terkadang tidak dapat sama sekali. Sebelum Corona, di sini sangat ramai, terutama pada akhir pekan, hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Orang-orang berdatangan, ada orang Pontianak, orang Sambas, yang pergi ke Serikin, kami antar dengan motor. Sehari kami bisa dapat Rp200.000, 1 bulan bisa jutaan juga. Kami ojek hanya pakai motor, dan umumnya kami ojek orang dan barang, tapi selama musim corona penghasilan memang menurun (Toni (L/ tukang ojek). Jagoi, 1 Juli 2020).

Sejak minggu kedua bulan tiga yang lalu, daerah ini menjadi sepi seperti sekarang ini. Kalo barang sudah memang tidak ada lagi masuk dan ke luar. Hanya sesekali, orang yang menitip barang atau mengambil barang. Sejak Malaysia *lockdown*, kita tidak boleh lagi masuk ke daerah Malaysia, tapi

kalo orang kita yang di Malaysia mau pulang ke Indonesia, itu masih boleh karena sekarang sudah mulai ada pelonggaran (Johari (L/tukang ojek). Jagoi, 1 Juli 2020).

Sejak penutup perlintasan perbatasan bersamaan dengan dilakukannya *lockdown* oleh pemerintah Malaysia, para tukang ojek pun kehilangan sumber penghasilan dari perlintasan perbatasan. Pada 3 Juli 2020, saat kami datang ke pintu perlintasan, suasana sungguh sepi, hanya tampak 3 orang tukang ojek yang sedang duduk-duduk, sementara motor mereka diparkir. Dari penuturan ketiganya, bahwa mereka memang menunggung-nunggu saja, dan biasanya itu dilakukan hanya setengah hari, selebihnya mereka memilih untuk diam di rumah. Sementara sebagian besar dari mereka memilih untuk bekerja sawit dan menjadi tukang bangunan, pergi ke kebun atau berladang.

### 3. Pembahasan

#### Strategi Adaptasi Ekonomi Pengrajin dan Tukang Ojek pada Masa Pandemi Covid-19

Kebijakan *border closures* yang diberlakukan oleh negara-negara di dunia, berdampak pada kehidupan masyarakat di perbatasan antarnegara, seperti yang tampak pada masyarakat di Desa Jagoi yang berada di perlintasan antarnegara Indonesia-Malaysia. Penutupan ini, menimbulkan beberapa dampak, terutama pada bidang ekonomi. Kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Jagoi sangat tergantung dari pasokan barang dari Serikin Malaysia, hal ini karena secara geografis mereka lebih dekat jika berbelanja ke Serikin. Tidak mengherankan jika bisnis ritel yang terdapat di Desa Jagoi, menjual produk-produk Malaysia, termasuk kebutuhan pokok sehari-hari. Akibat penutupan perlintasan, dan tidak adanya lagi akses ke Serikin selama masa Pandemi Covid-19, maka kelangkaan sembako pun menjadi masalah bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Jagoi. Selain barang-barang kebutuhan menjadi langka, dampak lainnya ialah harga menjadi melambungkan tinggi.

Selain itu, penutupan perlintasan juga telah menyeret sebagai besar masyarakat Jagoi Babang pada hilangnya sebagai besar sumber penghasilan mereka. Sekurang-kurangnya dalam penelitian ini, terdapat 40 anggota KP.BTLL dan 120 anggota Ojek perlintasan Perbatasan yang menerima dampak dari kebijakan *border closures*. Kelangkaan bahan pokok, dan tingginya harga, serta kehilangan pemasokan, membuat masyarakat Jagoi untuk mengadaptasikan diri dengan situasi pandemi ini. Mengacu ada teori *survival mechanism* James C. Scott, berikut ini beberapa cara strategi adaptasi ekonomi yang dilakukan masyarakat di Desa Jagoi.

#### 3.1. Beralih ke Produk dalam Negeri

Guna mengatasi kelangkaan sembako, penduduk Desa Jagoi telah beralih menggunakan dan mengkonsumsi produk dalam Negeri. Dalam wawancara dengan salah satu pemilik Toko di Desa Jagoi diungkapkan bahwa 90% dari isi tokonya adalah produk-produk Malaysia. Namun selama pandemi ini, tokonya menjadi kosong, dan akhirnya beralih menjual produk-produk dalam Negeri. Produk dalam negeri memiliki harga yang lebih tinggi daripada produk dari Malaysia, namun karena kelangkaan produk Malaysia, merekapun akhirnya menggunakan produk dalam Negeri.

Biasanya saya berbelanja ke Serikin, untuk dijual kembali di sini, tapi sekarang sudah tidak bisa, makanya warung saya sekarang kosong seperti ini. Produk Malaysia lebih murah, dan lebih dekat juga, dari pada saya harus berbelanja ke Bengkayang. Sekarang ini hanya ada elpiji yang 3 Kg ini produk Indonesia, karena sekarang kita tidak bisa lagi ambil gas ke Serikin. Di sini juga orang berbelanja pakai Ringgit, kita jual barang juga dengan harga Ringgit (Ida (P/pedagang) Jagoi, 3 Juli 2020).

Beralih menggunakan Produk dalam Negeri merupakan strategi untuk bertahan hidup masyarakat Jagoi yang baru kali ini dilakukan. Selama ini mereka menggunakan produk-produk dari

negara Malaysia, sementara produk dalam negeri hampir tidak mereka gunakan. Dalam wawancara dengan seorang warga, diungkapkan bahwa, baru kali ini yang bersangkutan merasakan makan beras dan gula produk Indonesia. Pemilihan menggunakan produk negara Malaysia, dipicu oleh jarak mereka ke Serikin yang lebih dekat dibandingkan harus berbelanja ke Ibu Kota Kabupaten. Selain itu, harga produk Malaysia lebih terjangkau secara harga dari pada produk Indonesia, hal ini dipengaruhi oleh biaya distribusi karena jarak tempuh tersebut. Namun masa pandemi, produk Indonesia telah menjadi pilihan utama.

Hal serupa juga dilakukan oleh para pengrajin bidai dan takin yang mengalami kelangkaan bahan baku yakni rotan akibat penutupan perbatasan. Guna melanjutkan produksi kerajinan, para pengrajin ini, memilih memanfaatkan, bahan baku yang tersedia di kebun ataupun di hutan di Desa Jagoi. Selain memanfaatkan bahan baku yang tersedia di sekitar hutan Desa Jagoi, hasil produksi juga dipasarkan di sekitar Desa Jagoi. Sebelumnya hasil kerajinan tangan ini di pasarkan ke Serikin Malaysia, sehingga dikemas menjadi *made in Malaysia*. Namun karena penutupan perlintas ini, akhirnya hasil produksi kerajinan tangan ini dipasarkan di Desa Jagoi hingga ke daerah ibu kota provinsi.



**Gambar 2.** Pengrajin yang Tetap Produktif pada Masa Pandemi Covid-19

Sebelumnya, proses pemasaran dilakukan secara konvensional, yakni dengan diantar langsung ke pasar Serikin ataupun diambil langsung oleh pengusaha dari Malaysia, namun sekarang telah mulai dikembangkan pemasaran secara *online* menggunakan aplikasi *whatsapp*. Meskipun proses pemasaran ini hanya dilakukan melalui postingan di *story whatsapp* dan juga di group, namun hal ini menjadi satu strategi dalam mengadaptasikan diri pada masa pandemi.

Sekarang sangat susah, masyarakat di sini tetap membuat Takin dan Bidai, namun sudah tidak ada yang beli, karena Toke dari Malaysia sudah tidak bisa lagi datang. Sekarang kami pun hanya membuat sedikit saja. Rotan juga di ambil dari kebun, tapi tidak banyak, hanya sedikit saja. Kalo tidak membuat takinpun tidak ada kerjaan juga di rumah, jadi tetap membuat. Kalo ada yang sudah jadi, ya kami simpan saja, kalo ada yang datang ke rumah, kami tawarkan, barang kali berminat untuk membeli. Sekarang saya posting di WA, jadi ada juga yang pesan, pernah saya kirim sampai ke Pontianak (Emi (P/pengrajin) Jagoi, 2 Juli 2020).

Demi kelangsungan hidup, masyarakat Jagoi telah melakukan adaptasi dalam mempertahankan kehidupan di masa pandemi. Strategi beralih ke produk dalam negeri nampaknya menjadi strategi yang cukup memadai pada masa pandemi ini. Beralih ke produk dalam negeri bukan hanya pada proses berbelanja atau membeli namun juga dalam proses penjualan, seperti tampak dalam penjualan hasil kerajinan tangan berupa takin dan bidai.

### 3.2. *Menciptakan Alternatif Hidup Hemat*

Kelangkaan bahan kebutuhan pokok, menjadikan masyarakat Jagoi beradaptasi dengan kondisi yang mereka hadapi pada masa pandemi Covid-19 ini. Berhemat menjadi satu strategi adaptasi yang mereka kembangkan. Tidak hanya kelangkaan ketersediaan kebutuhan sehari-hari, namun juga melambungnya harga menjadikan mereka untuk mencari alternatif dalam melangsungkan kehidupan mereka. Dalam wawancara terungkap, sebuah keluarga telah melakukan adaptasi dengan kelangkaan bahan bakar gas sebagai produk yang mereka gunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Diungkapkan bahwa gas adalah barang yang sangat langka, sehingga mereka beralih dengan menggunakan kayu api. Ketika kami melakukan pengamatan, kami sungguh menemukan satu ruang yang baru saja dibangun sekitar 1 bulanan, ruangan itu digunakan untuk memasak dengan menggunakan kayu api. Ruangan ini tampak baru, karena kami masih dengan jelas melihat, beberapa bagian dalam ruangan ini masih tampak baru dan bersih karena belum ternoda oleh karbon dari asap pembakaran.

Sejak penutupan perlintasan, yang paling dirasakan ialah kelangkaan beras, gula dan gas, yang selama ini kami peroleh dari Serikin. Jadi sekarang saya buat dapur kayu api, kami masak di dapur dengan menggunakan kayu api. Kompor gas masih juga kami gunakan tapi itu hanya sesekali saja, kalo ada keperluan memasak yang harus segera atau buru-buru (Ahao (L/pengrajin) Jagoi Babang, 29 Juni 2020).



Gambar 3. Dapur Kayu Api pada Masa Pandemi Covid-19

Selain sebagai strategi mengatasi kelangkaan, tentu hal ini sebagai bentuk penghematan. Berkurangnya penghasilan pada sebagian besar masyarakat perbatasan membuat mereka harus beradaptasi dengan keadaan baru yang mereka jalani. Dalam wawancara dengan seorang tukang ojek juga, terungkap bahwa berkurangnya penghasilan telah membuat keluarga untuk mengambil sebagai dari tabungan mereka. Selain itu, juga telah dilakukan pengurangan konsumsi makanan dan minuman yang disesuaikan dengan penghasilan yang mereka dapatkan dari hasil ojek setiap harinya.

### 3.3. *Beralih Pekerjaan Lain*

*Dahniar Th. Musa, Efriani, Donatianus BSE. Praptantya, Jagad Aditya Dewantara*  
Strategi Adaptasi Ekonomi Pengrajin dan Tukang Ojek pada masa Kebijakan Penutupan Perbatasan di Desa Jagoi

Kehilangan pekerjaan bukanlah hal yang mudah dijalani, oleh karena itu diperlukan pekerjaan alternatif sebagai strategi untuk bertahan hidup di saat pandemi ataupun disaat-saat sulit lainnya. Masyarakat di Desa Jagoi yang menerima dampak dari kebijakan *border closer* telah melakukan alternatif dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Diantara mereka ada yang memilih menjadi buruh bangunan, buruh kebun sawit dan juga ada yang berkebun dan berladang.

Kami dulu ngojek di sini, sekitar 100-an orang yang punya motor dan jadi anggota, punya kartu anggota juga. Kalo tidak punya kartu anggota, tidak boleh ngojek di sini. Sejak pemerintah Malaysia menutup perbatasan, kami jadi seperti ini. Dudu-duduk saja, sambil menunggu-nunggu. Kadang hanya 2 jam saja di sini karena tidak ada orang, terus pulang, ikut ke kebun sawit berkuli. Kalo teman-teman yang lain, pandai-pandailah cari-cari kerjaan yang penting bisa makanlah. Ada yang jadi tukang bangunan, ada yang bekerja di kebun sawit orang, ada yang ke ladang (Amat (L/tukang ojek). Jagoi, 1 Juli 2020).

Beralih menjadi buruh bangunan nampaknya satu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh laki-laki dewasa. Dalam wawancara dengan tiga orang tukang ojek yang kami temui, mereka mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka memilih untuk menjadi buruh bangunan di sekitar Desa Jagoi. Menjadi buruh bangunan memang menjadi alternatif yang dapat mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga. Sementara kaum wanita lebih banyak beralih menjadi buruh sawit dan juga ke kebun atau berladang. Saat kami berada di lokasi penelitian, kami melihat ibu-ibu yang sedang pulang dari kebun sawit. Dalam penuturan warga yang kami jumpai, diungkapkan bahwa ibu-ibu tersebut, telah bekerja pada satu pemilik kebun sawit. Pekerjaan mereka umumnya membersihkan kebun dan juga memupuk pokok sawit.

### 3.4. Meminta Bantuan Kerabat

Masyarakat perbatasan memiliki modal Sosial berupa ikatan kekerabatan yang menjadikan mereka saling terikat satu sama lain (Efriani et al., 2020). Umumnya ikatan kekerabatan di daerah perbatasan tidak hanya bersifat biologis namun juga bersifat sosial. Sistem kekerabatan ini menghasilkan interaksi sosial yang bersifat asosiatif karena dibangun atas dasar *trust* (kepercayaan) di antara mereka. Hal yang serupa dapat kita amati pada orang Jagoi di Desa Jagoi dan orang Jagoi di Distrik Bau-Bau di Sarawak Malaysia.

Orang Jagoi yang tersebar di Desa Jagoi dan sekitarnya, memiliki ikatan kekerabatan dengan orang Jagoi yang menempati bagian distrik Bau-Bau di Malaysia. Batas negara tidak pernah menghapus fakta kultural ini. Oleh karena itu, mereka hidup dalam satu ikatan kekeluargaan dan kekerabatan yang tampak pada ikatan emosi yang mereka miliki. Jika ada anggota kerabat yang sakit atau tertimpa kemalangan, mereka akan saling mengunjungi tanpa mempedulikan kewarga-negaraannya (Suwartiningsih, et al., 2018).

Orang Jagoi ini asalnya dari Bukit Jagoi, di Malaysia sana. Jadi kita 1 nenek moyang dengan orang Jagoi Malaysia. Makanya saya punya saudara di sana. Kita sekarang tidak bisa pergi ke Serikin, jadi kita pesan saja dengan saudara yang di Bau-Bau, mereka yang belanja untuk kita, nanti kita pergi ke batas untuk ambil pesanan kita. Kalo saya biasanya nitip beli obat, juga belanja untuk popok anak-anak ini. (Nogen (L/pengrajin). Jagoi, 1 Juli 2020).

Pada masa pandemi Covid-19, hal ini menjadi satu alternatif dalam menghadapi kebijakan *border closeres*. Masyarakat Jagoi Babang memang sudah tidak bisa lagi pergi ke Serikin walaupun hanya untuk kunjungan keluarga apalagi berbelanja dan berobat. Namun ikatan kekeluargaan menjadi alternatif bagi mereka untuk dapat saling menolong dimasa pandemi. Hal yang mereka lakukan ialah, dengan menitip barang belanjaan dengan keluarga mereka yang di Bau-Bau, untuk kemudian dikirim

kembali Jagoi Babang. Umumnya yang mereka pesan atau titip terutama perlengkapan bayi, seperti popok dan juga obat-obatan. Selain itu, mereka juga bisa menitip belanja kebutuhan harian namun dalam jumlah yang sangat terbatas. Dalam penutupan TNI yang bertugas di perbatasan, bahwa selama dilakukan penutupan, belum pernah terjadi pelanggaran. Terdapat beberapa orang Jagoi yang menitipkan belanja kepada kerabat di Malaysia, dan mereka bertemu di perbatasan. Oleh karena itu, biasanya mereka mengirim uangan atau barang, untuk kemudian memesan beberapa kebutuhan dan mereka bertemu langsung di perlintasan perbatasan.

#### 4. Kesimpulan

Pandemi yang masih berlanjut, memaksa orang untuk mengubah kebiasaan sosial dan ekonomi serta menyesuaikan dengan keadaan baru yang sedang terjadi. Mempertahankan kesejahteraan ekonomi menuntut masyarakat untuk melakukan berbagai upaya dalam mengubah pola-pola yang biasanya mereka lakoni, menjadi pola-pola yang baru. Adaptasi ekonomi telah menjadi satu strategi bertahan hidup (*survival mechanis*) serta menjadi solusi dalam mengatasi kerumitan ekonomi keluarga pada masa pandemi.

Studi ini telah menunjukkan bahwa masyarakat di daerah perbatasan antar negara Indonesia-Malaysia, memiliki kemampuan beradaptasi secara cepat dengan kondisi ekonomi yang mereka terima sebagai bagian dari kebijakan penutupan perlintasan perbatasan. Kemampuan orang Jagoi untuk beradaptasi dengannya telah menjelaskan karakter kritis dari masyarakat yang adaptif. Hal ini terwujud dalam 4 strategi survive yang tampak pada orang Jagoi, yakni beralih ke produk dalam negeri, menciptakan alternatif hidup hemat, beralih pekerjaan lain, dan meminta bantuan kerabat di Malaysia.

Dari 4 strategi survive tersebut dapat disimpulkan terdapat 2 bentuk adaptasi ekonomi yang dikembangkan oleh masyarakat perbatasan, yakni adaptasi material dan adaptasi nonmaterial. Adaptasi materi yakni perubahan konsumsi produk, yang kini telah beralih pada produk-produk dalam negeri, sementara adaptasi nonmaterial ialah pengetahuan ekonomi, keterampilan dan jaringan sosio-kultural. Dengan demikian, nilai-nilai sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat, telah memungkinkan masyarakat perbatasan bertahan dan beradaptasi terhadap kebijakan penutupan perbatasan (*border closures*).

#### 5. Saran

Studi ini telah menunjukkan proses dan bentuk adaptasi sosial-ekonomi yang dapat pula diadopsi oleh berbagai kalangan masyarakat guna mengatasi kesulitan ekonomi pada masa pandemi Covid-19. Mengetahui berbagai bentuk adaptasi dan strategi yang dikembangkan oleh masyarakat memungkinkan untuk memperbaiki kebijakan sosial dan ekonomi. Kebijakan pemerintah terkait dengan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat sangatlah penting untuk dilakukan. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan tentang ekonomi dan ketahanan pangan menjadi bagian yang perlu segera diberikan kepada masyarakat di daerah perbatasan. Pemerintah atau instansi terkait, dapat pula mengembangkan pemberdayaan ekonomi berbasis pada pengetahuan ekonomi, keterampilan dan jaringan sosio-kultural yang menjadi modal sosial-budaya pada masyarakat. Peningkatan ekonomi berbasis komunitas juga baik dikembangkan guna meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat (*community resilience*).

**Ucapan terimakasih:** . Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami juga sampaikan kepada Ibu Camat Jagoi Babang beserta jajaran, Kapolsek Jagoi Babang beserta jajaran, kepala Desa Jagoi beserta jajaran. Terima kasih kepada pimpinan Puskesmas Jagoi Babang beserta seluruh petugas kesehatan. Terima kasih kami sampaikan kepada Satgas Covid-19 di Desa Jagoi yang telah

memberikan izin dan memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih kepada Ketua Koperasi Produsen Bung Topui Labak Luag, beserta seluruh informan, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dan selesai dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Azimah, R. N., Khasanah, I. N., Pratama, R., Azizah, Z., Ferbriantoro, W., Rifda, S., & Purnomo, S. (2020). Analisis Dampak Covid-19 terhadap Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Klaten dan Wonogiri. *Empati: Jurna Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59–68. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.16485>
- Efriani, E., Hasanah, H., & Bayuardi, G. (2020). Kinship of Bidayuh Dayak Ethnic at the Border of Entikong-Indonesia and Tebedu-Malaysia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 136. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.8300>
- El Zowalaty, M. E., Young, S. G., & Järhult, J. D. (2020). Environmental impact of the COVID-19 pandemic—a lesson for the future. *Infection Ecology and Epidemiology*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/20008686.2020.1768023>
- Fathy, R. (2018). Modal Sosial Ojek Pangkalan : Adaptasi Terhadap Aplikasi Online Transportasi Publik1 Social. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 191–210.
- Glover, R. E., van Schalkwyk, M. C., Akl, E. A., Kristjannson, E., Lotfi, T., Petkovic, J., ... Welch, V. (2020). A framework for identifying and mitigating the equity harms of COVID-19 policy interventions. *Journal of Clinical Epidemiology*. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2020.06.004>
- Gong, B., Zhang, S., Yuan, L., & Chen, K. Z. (2020). A balance act: minimizing economic loss while controlling novel coronavirus pneumonia. *Journal of Chinese Governance*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23812346.2020.1741940>
- Hadiwardoyo, W. (200AD). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business & Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Edupsycouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146–153.
- Hanta, H. (2020). *Strategi Bertahan Hidup Karyawan Korban PHK PT Hair Star Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19 di Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Hardilawati, W. L. (2020). Strategi Bertahan UMKM di tengah pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10(1), 89–98.
- Henning-Smith, C. (2020). The Unique Impact of COVID-19 on Older Adults in Rural Areas. *Journal of Aging & Social Policy*, 00(00), 1–7. <https://doi.org/10.1080/08959420.2020.1770036>
- Herlan, Efriani, Sikwan, A., Hasanah, Bayuardi, G., Listiani, E. I., & Yulianti. (2020). Keterlibatan Akademisi Dalam Menanggulangi Dampak Covid-19 Terhadap Masyarakat Melalui Aksi Berbagi Sembako. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2), 267–277.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Direktorat Jenderal Imigrasi. *Surat Edaran Nomor IMI-GR.01.01-2325 TAHUN 2020 tentang Pelarangan Sementara Orang Asing Masuk Wilayah Negara Republik Indonesia.*, (2020).
- Kholis, M. N., Fraternali, & Wahidin, L. O. (2020). Prediksi Dampak Covid-19 terhadap Pendapatan Nelayan Jaring Insang di Kota Bengkulu. *Albacore*, 4(1), 1–11.
- Lantri, D., Gunawan, W., & Yunita, D. (2017). Fenomena Ojek Didalam Kampus Universitas Padjadjaran dan Relasi Sosial yang Terbangun di Dalamnya. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 132. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13308>
- Lopez, A. D., Mathers, C. D., Ezzati, M., Jamison, D. T., & Murray, C. J. (2006). Global and regional burden of disease and risk factors, 2001: systematic analysis of population health data. *Lancet*,
- Dahniar Th. Musa, Efriani, Donatianus BSE. Praptantya, Jagad Aditya Dewantara*  
*Strategi Adaptasi Ekonomi Pengerajin dan Tukang Ojek pada masa Kebijakan Penutupan Perbatasan di Desa Jagoi*

- 367(9524), 1747–1757. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)68770-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)68770-9)
- Manzilati, S. P. M. A. (2018). Identifikasi modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di kabupaten semarang. *Sosio Konsepsia*, 8(01), 14–29.
- Medeiros, E., Guillermo Ramírez, M., Ocskay, G., & Peyrony, J. (2020). Covidfencing effects on cross-border deterritorialism: the case of Europe. *European Planning Studies*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/09654313.2020.1818185>
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Pelarangan Sementara Orang Asing masuk Wilayah Negara Republik Indonesia.*, (2020).
- Michie, J. (2020). The Covid-19 Crisis-and the Future of the Economy and Economics. *International Review of Applied Economics*. <https://doi.org/10.1080/02692170210136091>
- Mufizar, Arkanudin, & Achyar, M. S. (2012). Pembangunan Sosial Masyarakat Perbatasan di Kecamatan Sanjingan Besar Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal PMIS*, 1–22.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19 , New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia Covid-19 , New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(2), 240–252.
- Niranjana, T. (2020). Pandemic musings in inter-Asia. *Inter-Asia Cultural Studies*, 21(3), 476–481. <https://doi.org/10.1080/14649373.2020.1802144>
- Radil, S. M., Castan Pinos, J., & Ptak, T. (2020). Borders resurgent: towards a post-Covid-19 global border regime? *Space and Polity*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1080/13562576.2020.1773254>
- Sakri, D. (2020). *Menakar Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Daerah*. 1–10.
- Samputra, L. A. P. L. (2020). Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana Bantuan Sosial di Kelurahan Tanah Tinggi Jakarta Pusat. *Sosio Konsepsia*, 9(2), 113–131.
- Scott, J. C. (1983). *Moral Ekonomi Petani: pergolakan dan subsistensi di AsiaTenggar*. Jakarta: LP3ES.
- Sharma, M., Luthra, S., Joshi, S., & Kumar, A. (2020). Developing a framework for enhancing survivability of sustainable supply chains during and post-COVID-19 pandemic. *International Journal of Logistics Research and Applications*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/13675567.2020.1810213>
- Soewarsono. (2005). Karakteristik Historis Daerah Perbatasan Kalimantan Barat. In Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba (Ed.), *Dari Entikong sampai Nunukan : Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan-Malaysia Timur (Sarawak dan Sabah)* (1st ed., pp. 1–16). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudiman, Fahrudin, W. A., Taufik, Subarman, K., & Taufik, A. (2020). Sosialisasi Strategi Usaha Kecil Menengah Untuk Meningkatkan Produktivitas Pasca Pandemi Virus Covid19. *Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 435–438.
- Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. In *Jurnal Hubungan Internasional* (Vol. 7). <https://doi.org/10.18196/hi.71120>
- Tirtosudarmo, R. (2014). Kalimantan Barat sebagai ‘Daerah Perbatasan’: Sebuah Tinjauan Demografi-Politik. *Antropologi Indonesia*, 0(67), 30–45. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i67.3427>
- Vidya, C. T., & Prabheesh, K. P. (2020). Implications of COVID-19 Pandemic on the Global Trade Networks. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2408–2421. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785426>
- Wuryandani, D. (2020). Dampak Pandemi Civid-19 terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII(15), 19–24.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia*. 4(September), 384–388. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>
- Yulastin, T. (2018). Strategi Adaptasi Tukang Ojek dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Kecamatan Tampan. *JOM Fisip*, 5(1), 1–15.

- Yunus, M. (2018). Go-Jek Sebagai Simbol Perubahan Sosial Dan Ekonomi Di Kota Tegal. *EQUILIBRIA PENDIDIKAN : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.26877/ep.v2i2.2133>
- Zuhdi, A. (2018). *Eksistensi Pangkalan Ojek di Tengah Adanya Ojek Onlone Pespektif Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus: Pada Ojek Pangkalan di Purwokerto)* (Institu Agama Islam Negeri Purwokerto).

